

benar, diskriminasi, dan perilaku buruk di luar pekerjaan.” Penulis berdasarkan diri pada pustaka luas. Ia tidak pernah jatuh ke dalam kebiasaan buruk untuk mengkhotbahkan norma-norma etis, melainkan menguasai situasi-situasi nyata dalam bidang publik. Misalnya dalam bab VI tentang integritas para wakil rakyat kita menemukan uraian rinci tentang hal gratifikasi atau tentang komisi etika.

Haryatmoko sudah menulis buku yang dikerjakan dengan sangat tangguh, berdasarkan pengetahuan objektif tentang bidang yang dibahas, jelas dalam mengangkat prinsip-prinsip etika dasar, yang karena itu mudah dipakai baik oleh mereka yang menjalankan bidang publik, maupun oleh warga masyarakat yang mau mengawasi bidang publik dengan kritis. Buku ini menunjukkan bahwa suatu usaha filosofis dapat langsung relevan bagi praksis kehidupan bermasyarakat. (*Franz Magnis-Suseno, Program Doktor Ilmu Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).

Al Gore,

Our Choice: Rencana untuk Memecahkan Krisis Iklim,
Terjemahan: Hardono Hadi,
Yogyakarta: Kanisius, 2009,
248 hlm.



Masalah lingkungan hidup yang luas dan kompleks makin hari makin difokuskan pada krisis iklim sebab banyak sisi masalah itu akhirnya berujung ke situ. Krisis iklim perlu dipandang sebagai masalah hidup atau mati. Maka sangat berarti bahwa Al Gore, seorang Kristen Baptis, mengawali bukunya dengan mengutip tawaran Musa, “Kepadamu kuperhadapkan kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk. *Pilihlah* kehidupan, supaya engkau hidup, baik engkau maupun keturunanmu” (Ul 30:19). Lewat bukunya, *Our Choice*, Al Gore berusaha meyakinkan sidang pembaca yang luas tentang pilihannya sendiri yang sudah mantap.

Dalam pendahuluan (hlm. 10-29) Gore membunyikan lonceng bahaya yang sedang mengancam bumi, bukan untuk melumpuhkan pem-

baca dalam ketakutan, tetapi untuk memperlihatkan bahwa situasi ini merupakan kesempatan unik bagi umat manusia, lintas bangsa dan lintas bidang, untuk secara global memecahkan sejumlah masalah yang memang dapat dipecahkan. Nadanya adalah optimis, kendati ia menyadari bahwa kebanyakan orang masih harus disadarkan dan digerakkan, dan – lebih buruk – tetap ada skeptisi yang meremehkan krisis ini.

Dalam bab 1, “Yang Naik Harus Turun,” Gore menjelaskan bagaimana pemanasan bumi disebabkan oleh aneka macam polutan (pelbagai macam karbon, juga metana, dan nitrus oksida) yang kita sendiri naikkan ke atmosfer dengan menggunakan sumber-sumber energi yang mudarat dalam industri, transportasi, pertanian, dan seterusnya. Maka dalam bab 2-8 dibicarakan pelbagai sumber energi. Energi sekarang kebanyakan masih berkaitan dengan bahan bakar fosil (batu bara, minyak, gas alam) yang merupakan sebab utama polusi udara dan atmosfer. Juga kebanyakan pembangkit listrik masih menggunakan batu bara. Sebagian emisi karbonnya sesungguhnya secara teknologi dapat ditangani dengan menyimpannya di bawah tanah tetapi selama ini teknologi yang sudah tersedia tidak diterapkan oleh perusahaan manapun. Alternatif-alternatifnya, diuraikan dalam beberapa bab berikutnya. Cahaya matahari dapat menghasilkan listrik, baik secara langsung (fotovoltaik) maupun tidak langsung dengan memanaskan air yang uapnya dapat menggerakkan generator listrik. Begitu juga sumber daya panas bumi dapat menghasilkan uap yang dibutuhkan untuk menggerakkan turbin-turbin pembangkit listrik. Turbin-turbin itu dapat juga digerakkan oleh sumber daya angin melalui kincir angin. Ketiganya secara teknis sudah sangat mungkin tetapi belum cukup menerima investasi dari dunia usaha atau pun pemerintah. Sebaliknya, energi biomassa sudah lebih banyak dikembangkan, juga dengan maksud untuk mengurangi CO₂ tetapi biofuel dari biomassa, khususnya kalau dari tanaman pangan, kini banyak dipermasalahkan dan akan perlu diatur dengan lebih ketat. Begitu juga tenaga nuklir yang setelah Perang Dunia II menjadi andalan baru untuk kebutuhan listrik, kini sarat dengan berbagai macam problem (mahalnya

konstruksi, risiko bencana, kesulitan menyimpan limbahnya, ketakutan akan proliferasi senjata nuklir) sehingga perkembangannya kini makin macet.

Sangat relevan bagi pembaca Indonesia adalah bab 9 tentang pentingnya hutan untuk menyerap karbon dioksida, dan tentang masalah deforestasi yang justru melepaskan CO₂ ke atmosfer. Setelah Brasil, Indonesia adalah penyumbang polusi nomor dua dalam bidang ini. Tanah yang merupakan tempat terpenting untuk menyimpan dan memproses kembali karbon, sayangnya oleh teknologi pertanian modern diolah sedemikian sehingga karbon itu lepas kembali dengan akibat bahwa baik tanah maupun atmosfer menjadi rusak. Di sini dibahas juga faktor tambahnya penduduk di bumi dan pentingnya emansipasi perempuan dalam rangka menstabilkan atau menurunkan jumlah penduduk yang sangat naik sejak abad ke-18, dan pada abad ke-20 betul-betul meledak empat kali lipat.

Lantas Gore memperbincangkan penggunaan energi yang lebih ekonomis. Ada banyak kemungkinan untuk menghemat secara sangat berarti. Juga perbaikan jaringan energi atas suatu wilayah yang besar (seperti misalnya rencana jaringan terpadu untuk Eropa dan Afrika Utara) dapat menyalurkan energi dari pelbagai sumber dan dengan demikian mengatasi sisi kelemahan masing-masing.

Sementara Gore yakin bahwa dunia sekarang memiliki kemampuan teknologi yang cukup untuk dapat mengganti sumber-sumber energi yang menyebabkan pemanasan bumi, ia akhirnya harus menghadapi juga rintangan-rintangan yang menyebabkan kemampuan teknologis belum sungguh-sungguh diterapkan. Pertama, cara orang berpikir dan bertindak laku, baik individual maupun kolektif, menjadi rintangan yang masih perlu diubah. Kedua, tidak ada ketegasan tentang batas emisi dan tidak ada sanksi terhadap pelanggaran berupa pembayaran pajak atau denda bila batas maksimum dilampaui. Ada pula rintangan dalam dunia politik yang masih suka memutarbalikkan fakta demi target politis; hal itu terus perlu dijawab dengan fakta-fakta yang lebih jelas

lagi. Banyaknya rintangan yang masih ada, kini diimbangi juga oleh teknologi informasi yang mampu mengumpulkan data-data tentang keadaan bumi dengan sangat cepat, akurat, dan luas, serta dapat menyebarkan informasi itu dengan cepat juga.

Pada akhir bukunya, Gore menegaskan lagi bahwa semuanya tergantung dari pilihan yang dibuat oleh angkatan sekarang; mau tinggal masa bodoh atau akan bergerak bersama-sama secara cepat.

Karya Gore ini mempunyai banyak sisi kuat. Secara sistematis pelbagai aspek dari krisis iklim yang kompleks dibahas dengan jelas. Uraian mudah diikuti oleh “awam” tanpa menyembunyikan kesulitan-kesulitan yang ada. Penjelasan didasarkan pada hasil penelitian banyak pakar dan bidang, dan dikumpulkan dengan bantuan asisten-asisten penelitian. Juga banyaknya ilustrasi yang bermutu berbicara kuat. Macam-macam visualisasi acap kali merangkum bagian-bagian uraian. Suatu kesulitan yang saya alami dengan edisi Indonesia ialah bahwa kontras antara gambar dan teks penjelasan *di dalamnya* sering kali begitu lemah sehingga sulit terbaca, bahkan meletihkan. Moga-moga buku yang cukup berat bagi dompet orang kebanyakan, minimal tersebar luas di antara kalangan yang terlibat dalam aneka kebijakan berkaitan dengan lingkungan hidup. Untuk menggerakkan massa yang lebih luas – yang memang perlu dilakukan juga – akan diperlukan popularisasi yang lebih terjangkau. Buku ini dapat menjadi dasar terpercaya untuk popularisasi yang lebih luas itu. (*Martin Harun, Program Studi Ilmu Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).

Scott B. Noegel and Gary A. Rendsburg,
Solomon's Vineyard: Literary and Linguistic Studies in the
Song of Songs, Ancient Israel and Its Literature,
 Atlanta, GA: Society of Biblical Literature, 2009,
 267 + xvi hlm.



Beberapa tahun yang lalu ada seorang perempuan berpindah dari Katolik ke Islam. Segera ia laku keras sebagai pemberi kotbah. Dari sekian banyak kritik tajam yang dilancarkannya, ia menyebut secara khusus